

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Wasting (Indeks BB/TB) Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal

The Relationship Between Mother's Parenting Patterns and Wasting Incidents (Weight/Height Index) In Gemuh District, Kendal Regency

Ardian Candra Mustikaningrum

Program Studi S1 Gizi, Fikes Umkaba, Kendal
e-mail: ardiancandra02@gmail.com

Abstrak

Status gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas tumbuh kembang yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Status gizi digambarkan dengan besaran masalah gizi pada kelompok anak Balita. Secara global 45,4 juta mengalami gizi buruk. Di Asia Tenggara prevalensi Balita yang mengalami wasting sangat tinggi sebesar 14,5 %, sedangkan di Jawa Tengah prevalensi wasting sebesar 7,9%. Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki prevalensi wasting cukup tinggi yaitu Kabupaten Kendal sebesar 10,1 %, dengan prosentase prevalensi d Kecamatan Gemuh sebesar 7,44 %. Faktor penyebab wasting adalah asupan makanan, penyakit infeksi , dan pola asuh. Kecamatan Gemuh merupakan daerah pedesaan dengan tingkat ekonomi rendah, berdasarkan survey pendahuluan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif rendah (12%), kebiasaan pola makan yang sering dikonsumsi anak adalah makanan jajanan, dan rata- rata frekuensi makan dua kali sehari. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian wasting. Metode penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancangan cross sectional, dengan jumlah sampel 110 Balita yang diambil dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dengan kuesioner dan wawancara serta analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan 44,6 % mengalami wasting, pola asuh baik 56,2%. Penelitian ini menunjukan tidak ada hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian wasting ($p=0,789$). Bagi Ibu atau orang tua harus lebih memperhatikan pemenuhan gizi Balita, memanfaatkan pengetahuan yang ada untuk dapat memilih dan mengolah makanan yang bergizi sesuai ketersediaan pangan yang ada dan berkualitas dalam menentukan jenis makanan dan jumlah makanan, serta jadwal makan sesuai kebutuhan anak.

Kata kunci: Indeks BB/TB, Pola Asuh Ibu, Wasting

Abstract

Nutritional status is one of the factors that determines the quality of growth and development which ultimately affects the quality of human resources. Nutritional status is described by the magnitude of nutritional problems in the group of children under five. Globally 45,5 million suffer from malnutrition. In Southeast Asia, the prevalence of wasting is 7,9 %. One the district in Central Java that has a fairly high prevalence of wasting is Kendal District at 10,1%, with a prevalence percentage in Gemuh District of 7,44%. Factors that cause wasting are food intake, infectious diseases, and parenting patterns. Gemuh District is a rural area with a low economic level, based on a preliminary survey, the coverage of exclusive breastfeeding is low (12%), the dietary habits that children often consume are snacks, and the average frequency of eating is twice a day. This research aims to determine the relationship between maternal parenting patterns and the incidence of wasting. This research method uses analytical observational with a cross sectional design, with a sample size of 110 toddlers taken using a purposive sampling technique. Data were collected using questionnaires and interviews and data analysis using the Chi Square test. The results of this study showed that 44,6% experienced wasting, 56,2% had good parenting. This research shows that there is no relationship between maternal parenting patterns and the incidence of wasting ($p=0,789$). Mothers or parents must pay more attention to fulfilling toddler nutrition, utilizing existing knowledge to be able to choose and process nutritious food according to existing food availability and quality in determining the type of food and amount of food, as well as a feeding schedule according to the child's needs.

Keywords: Weight/Height Index, Mother's Parenting Pattern, Wasting

Pendahuluan

Gizi kurus (*wasting*) merupakan masalah gizi akut, sebagai akibat dari penurunan berat badan yang cepat. Wasting merupakan indeks berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) dengan ambang batas (Z Score < -2 SD)¹. Anak yang menderita wasting memiliki kekebalan tubuh yang lemah, menghambat perkembangan dan meningkatkan resiko kematian². Di Asia tenggara prevalensi yang mengalami *wasting* sangat tinggi sebesar 14,5%, sedangkan di Jawa Tengah prevalensi wasting sebesar 7,9%³. Salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki prevalensi wasting cukup tinggi yaitu Kabupaten Kendal sebesar 10,1 %. Prevalensi *wasting* di Kecamatan Gemuh sebesar 7,44% yang merupakan kasus tertinggi di Kabupaten Kendal⁴.

Faktor yang menyebabkan wasting adalah asupan makanan atau infeksi, ketersediaan pangan dalam keluarga, pola asuh, dan pelayanan kesehatan, serta lingkungan⁵. Pengetahuan ibu berperan dalam pola pengasuhan Balita karena ibu merupakan yang paling dekat dengan anak dan mempunyai keterikatan kuat dengan anak, sehingga perlu pengetahuan yang baik untuk mengatur pola asuh anak yang berpengaruh pada status gizi. Pola asuh yang kurang baik disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah pola pembiasaan ibu yang tidak memperhatikan asupan makan anak dan mengizinkan anak untuk jajan sembarangan⁶. Infeksi memberikan kontribusi terhadap defisiensi energi, protein dan zat gizi lainnya karena menurunnya nafsu makan sehingga asupan makan berkurang berdampak pada pertumbuhan anak.

Pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk menyediakan makan yang seimbang dan bergizi sesuai dengan tumbuh kembang Balita. Selain itu kurangnya pemahaman informasi gizi merupakan tanda malnutrisi, pentingnya kebersihan dan pengolahan makanan serta pencegahan penyakit infeksi dapat meningkatkan resiko terjadinya *wasting*⁷. Pola asuh gizi merupakan praktek di rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Balita yang mendapat kualitas pengasuhan yang baik, maka angka kesakitan rendah dan status gizi relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan faktor penting dalam status gizi dan kesehatan.

Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif rendah (12%)³, kebiasaan pola makan anak sering makan makanan jajanan, dan rata-rata frekuensi makan sehari dua kali. Sebuah penelitian di Puskesmas Gunung Medan menyatakan bahwa pengetahuan ibu tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian wasting pada Balita ($p = 0,805$), sebaliknya pemberian ASI Eksklusif lebih berpengaruh dalam menurunkan resiko wasting ($p = 0,001$)⁸. Adanya permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya variabel yang berpengaruh pada wasting. Maka dari itu perlu dikaji mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian wasting di Kecamatan Gemuh.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan kejadian wasting pada balita di Kecamatan Gemuh, sedangkan tujuan khusus adalah mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, usia ibu, pekerjaan, pendidikan dan menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* pada Balita di Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, dengan populasi semua ibu yang memiliki balita di Kecamatan Gemuh berjumlah 1.124 orang dan sampel dalam penelitian berjumlah 110 orang, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Data primer berupa pola asuh ibu dengan kejadian wasting pada balita dengan

melalui wawancara dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi Square*, dengan $\alpha = 0,05^9$ untuk menilai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian wasting pada balita di Kecamatan Gemuh.

Hasil

Karakteristik Responden

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan, kejadian wasting memperoleh hasil berdasarkan umur sebagai responden berumur 36-60 bulan 39%, jenis kelamin sebagian responden perempuan 56,3%, umur ibu sebagian besar 29-34 tahun 71,8%, pekerjaan ibu sebagian besar ibu rumah tangga 38,1%, dan pendidikan ibu sebagian besar tamat SMP 88,1% %.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, jenis kelamin, umur ibu, pekerjaan ibu, pendidikan ibu dan kejadian wasting pada balita di Kecamatan Gemuh

Karakteristik	Kategori	n	%
Umur	0-24 bulan	36	32,7
	25-35 bulan	31	28,1
	36-60 bulan	43	39
	Jumlah	110	100
Jenis Kelamin	Laki – laki	48	43,7
	Perempuan	62	56,3
	Jumlah	110	100
Umur Ibu	29-34 tahun	79	71,8
	35-40 tahun	20	18,1
	41-46 tahun	11	10
	Jumlah	110	100
Pekerjaan Ibu	IRT	42	38,1
	PNS	8	7,2
	Buruh	38	34,5
	Wiraswasta	22	20
	Jumlah	110	100
Pendidikan Ibu	Tamat SD	39	35,4
	Tamat SMP	97	88,1
	Tamat SMA	26	23,6
	Jumlah	110	100

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian wasting dan Pola Asuh Ibu di Kecamatan Gemuh.

Variabel	Frekuensi	Presentase
Kejadian wasting		
Tidak Wasting	62	56,3
Wasting	48	43,7
Jumlah	110	100
Pola Asuh Ibu		
Baik	35	30
Cukup	28	25,5
Kurang	47	42,7
Jumlah	110	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki proporsi terbanyak yaitu kategori tidak wasting yaitu 56,3%, dan pola asuh kurang sebanyak 42,7%.

Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Wasting pada Balita

Tabel 3. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian wasting pada balita Kecamatan Gemuh

Pola Asuh Ibu	Kejadian Wasting				Total		<i>p</i>
	Tidak wasting		Wasting		n	%	
	n	%	n	%	n	%	
Baik	22	20	9	80	31	100	0,789
Cukup	36	32,7	28	67,3	64	100	
Kurang	5	4,5	10	95,5	15	100	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian wasting pada Balita Kecamatan Gemuh dengan hasil *p value* 0,789.

Pembahasan

A. Analisis Univariat

1) Kejadian Wasting

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gemuh diperoleh hasil 62 Balita (56,3%) tidak mengalami wasting. Hal ini dikarenakan status gizi Balita memiliki banyak faktor diantaranya adalah asupan makanan yang dikonsumsi memenuhi kebutuhan anak dan penyakit infeksi. Pola asuh orang tua merupakan perilaku orang tua dalam mengasuh Balita. Pola asuh orang tua merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi terjadinya wasting maupun stunting. Hasil penelitian ini bertolak belakang dari hasil penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh terdapat hubungan bermakna dengan kejadian wasting ($p=0,003$)¹⁰. Pola asuh orang tua yang kurang memiliki peluang lebih besar terkena *wasting* dibandingkan orang tua dengan pola asuh baik, hal ini berdasar hasil wawancara menyatakan bahwa masih adanya anak yang makan makanan jajanan sembarangan. Wasting merupakan masalah gizi yang akut, sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu lama, misalnya kekurangan asupan makanan.

2) Pola Asuh Ibu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Gemuh disimpulkan bahwa dari 110 bahwa ibu di wilayah tersebut sebagian besar memiliki pola asuh yang kurang yaitu sebanyak 47 anak (42,7%). Masa Balita merupakan masa *golden age* dan perlu perhatian serius karena pertumbuhan yang cepat. Peran orang tua dalam proses mendidik anak sangat penting, pemberian gizi lengkap dan seimbang menjadi dasar untuk perkembangan yang optimal⁶. Pola asuh merupakan komponen penting dalam menjaga kesehatan anak, terutama dalam mencegah kejadian wasting. Pola asuh ibu merupakan cara ibu dalam memberikan perhatian, pengasuhan, dan pendidikan yang mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan psikososial. Pola asuh yang optimal sangat penting dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat.

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *wasting*, akan tetapi dari beberapa penelitian bahwa *wasting* disebabkan oleh faktor yang lebih dominan yaitu riwayat penyakit dalam satu bulan terakhir dan pemberian ASI eksklusif¹¹. Meskipun ibu memiliki

pengetahuan tentang pola asuh yang baik, untuk penerapan dapat terhambat karena keterbatasan waktu dalam pemberian ASI eksklusif pada saat ibu bekerja, pendapatan, maupun akses terhadap perolehan bahan makanan, sehingga hal ini menjadikan pola asuh yang baik akan berdampak pada status gizi anak¹². Peneliti berasumsi bahwa meskipun pola asuh dalam pemberian makan baik belum tentu adekuat dimana komposisi zat gizi belum seimbang sesuai isi piring sajianku pada balita. Balita jarang mengonsumsi bahan makanan yang mengandung protein, lemak, dan vitamin yang berasal dari buah dan sayur, walaupun frekuensi makan teratur.

B. Analisis Bivariat

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Wasting pada Balita

Hasil penelitian pada tabel 3, berdasarkan uji *chi square* diperoleh hasil *p value* = 0,789 yang berarti H_0 diterima yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian wasting pada Balita di Kecamatan Gemuh. *Wasting* merupakan kondisi gizi buruk yang ditandai dengan penurunan berat badan yang tidak proporsional dengan usia dan tinggi badan anak. Pola asuh yang baik dapat memastikan anak tumbuh dan berkembang dengan status gizi optimal. Pola asuh yang kurang baik dapat meningkatkan resiko kejadian wasting¹³. Pola asuh dikategorikan cukup dapat dilihat pada sebagian ibu tidak memberikan makanan bervariasi dan menganggap sudah makan meskipun sudah makan makanan jajanan yaitu sebanyak 67,3%.

Pola asuh yang diberikan ibu kepada balita akan memberikan dampak pada tumbuh kembang anak Balita sehingga dapat mencegah kejadian wasting. Ibu harus mengerti bagaimana harus menyediakan makanan dalam rumah tangga yang bervariasi. Pengetahuan ibu tentang pemberian makanan sangat penting. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang nutrisi dan pola makan yang tepat dapat mengurangi resiko wasting pada anak¹⁴. Selain itu pola asuh dalam pemberian makan yang kurang baik dapat meningkatkan resiko *wasting*, Ibu dengan pola asuh kurang baik dalam pemberian makan memiliki Balita dengan status gizi kurang sebanyak 53,1%.²

Wasting merupakan kondisi malnutrisi akut yang dapat mempengaruhi berat badan terhadap tinggi badan yang disebabkan beberapa faktor yang kompleks. Pola asuh ibu merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan wasting diantaranya adalah pemberian makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi pada anak. Pola asuh merupakan konsep luas yang mencakup aspek emosional, pemberian makan dan pelayanan kesehatan. Maka dari itu pola yang baik memerlukan dukungan ekonomi dan sumber daya yang memadai. Keterbatasan finansial dalam keluarga, meskipun ibu memiliki pengetahuan dan praktik pola asuh baik maka tantangan dalam menyediakan makanan bergizi dapat menjadi hambatan. Hal ini yang dapat mempengaruhi pola asuh tidak ada hubungan dengan *wasting*¹⁵. Status gizi anak tidak hanya ditentukan pola asuh ibu tetapi juga lingkungan social, budaya, kondisi kesehatan, dan ketersediaan layanan kesehatan¹⁶. Pola asuh yang baik tidak hanya untuk mencegah wasting apabila anak berada di lingkungan dengan sanitasi buruk dan rumah tangga dengan rawan pangan, seperti dalam penelitian yang menyatakan bahwa praktik pemberian makan tidak berhubungan dengan kejadian wasting, yang disebabkan karena paparan penyakit infeksi kronis dan akses dalam memperoleh makanan yang beragam dan bergizi sangat kurang¹⁷. Hal ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2023 yang menyatakan bahwa keluarga dengan pendidikan rendah, pola asuh yang baik tidak berhubungan dengan wasting apabila lingkungan yang baik tidak mendukung dengan baik. Tidak adanya hubungan yang signifikan pola asuh ibu dengan

kejadian wasting menunjukkan bahwa pentingnya pendekatan multifaktorial dalam mengatasi masalah gizi balita.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Gemuh didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* pada Balita ($p=0,789$)

Saran

Saran yang dapat direkomendasikan adalah :

1. Ibu Balita lebih beragam dalam pemanfaatan bahan pangan untuk mengolah makanan.
2. Adanya dukungan keluarga dalam pemenuhan ketersediaan pangan dan menerapkan pola hidup gizi seimbang
3. Tenaga kesehatan dalam memberikan informasi mengenai gizi seimbang dan pentingnya pola asuh secara berkelanjutan
4. Diadakan pembibitan tanaman sayur dan buah, sehingga bisa dimanfaatkan untuk peningkatan perekonomian keluarga.

Daftar Pustaka

1. Supriasa. 2013. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
2. Andolina, N. 2021. Faktor Penyebab Kejadian Wasting Pada Balita 0-59 Bulan Di Kabupaten Pasaman Barat Dan Kabupaten Solok Selatan. *Initium Medica Journal*. 1(2).37-44. <https://journal.medinerz.org/index.php/IMJ/article/view/90>
3. Kemenkes.2023. *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes, 1-7.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal. 2022. *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kendal*. Kendal
5. Dian L. 2023. Kejadian Status Gizi Buruk Pada Balita Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Makan. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Hasanudin. Makassar.
6. Richard, S. A.et al. 2013. Wasting Is Associated With Stunting In Early Childhood. *The Journal Nutr*.142, 1291-1296.
Kurniasih. 2021. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Yang Mempunyai Balita Terhadap Status Gizi Pada Masa Pandemi Covis 19 Di Posyandu Dahlia XI Desa Tanjungpura Tahun 2021. *ejournal horizon*. 1(2).35-38. <https://ejournal.horizon.ac.id/>
7. Sari Noviana. 2022. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*. Vol 10, No 1, Juni 2022. <https://jurnal.poltekkespangkalpinang.ac.id/index.php/jkp/article/view/433>
8. Notoatmodjo S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta:Rineka Cipta
9. Tambunan, A.D.2019. Analisis Faktor Resiko Wasting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2019 (*Doctoral Dissertation*, Institut Kesehatan Helvetia
10. Afifah. 2020. Hubungan Pendapatan, Tingkat ASupan Energi dan karbohidrat Dengan Status Gizi Balita. *Amerta Nutrition Vol.3 No 3*. <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/14251>
11. Berlina, E. 2021. *Factors Affecting Nutritional Status of Toddlers at Integrated Health Post, Semen Village, Paron District, Ngawi Regency*. Nursing Study Program, STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun <https://repository.stikes-bhm.ac.id/1036/1/19032022.pdf>
12. Noflidaputri, R., Reni, G. and Sari, M. 2022. Determinan Faktor Penyebab Kejadian Wasting Di Wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Human Care Journal*,

7(2),Pp.496-507

13. Triveni, T., & Hasnita, Y. 2021. *Pemberian MP ASI Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Pada Balita Usia 0-59 Bulan*. In *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis* (Vol.4, No.2, Pp.44-49).
14. Sarana Ilmu Indonesia. 2024. Hubungan Antara Faktor Resiko dan Kejadian Wasting Pada Anak Balita Di Puskesmas Kesugihan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6(1), 106-113.
15. Muliwati, R.,& Noviyanti, S. 2020. Faktor Resiko Penyebab wasting pada Balita Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Poltekkes Aceh*, 8 (1), 112-120
16. Aisyah Hesti. 2024. Hubungan Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Wasting Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Penurunan Kota Bengkulu. *Jurnal Nutrition and Health Insights*, Vol.1 No.2 (2024). <https://journal.dapupublishing.com/NaHI/article/view/16>
17. Rahmawati Cahya. 2022. Pola Asuh Orang Tua Berpendidikan Rendah Terhadap Status Gizi Anak Di Posyandu. *Edukids Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.19 (1). <http://10.17509/edukids.v19i1.36722>